

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada era ekonomi modern, perbankan merupakan sesuatu yang sangat berpengaruh pada tingkat perekonomian di Indonesia. Dunia perbankan memegang peran penting dalam perekonomian dan keuangan nasional, karena perbankan bertindak sebagai alur lalu lintas perdagangan yang bertugas untuk menyediakan segala macam kebutuhan pembiayaan dan peminjaman. Menurut Pierson dalam (Ahmad, 2022) Bank adalah :

“badan atau lembaga yang menerima kredit dalam bentuk simpanan giro, deposit berjangka dan tabungan yang kemudian dikelola dengan menyalurkannya dalam bentuk investasi dan kredit kepada badan usaha swasta atau pemerintah sehingga bank akan memperoleh keuntungan berupa deviden atau pendapatan bunga yang digunakan untuk biaya operasional dan mengembangkan usaha.”

Maka telah disimpulkan bahwa bank ialah lembaga yang mempunyai tujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan perekonomian nasional dan memperoleh keuntungan atas jasa-jasa yang diberikan guna untuk mengembangkan usahanya.

Perbankan menjadi salah satu tiang penguat negara dalam membangun perekonomian dan keuangan Indonesia. Salah satu fungsi bank adalah intermediasi (*financial intermediatery*) yaitu menghimpun

dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk lainnya. Fungsi bank sebagai intermediasi tidak hanya tertuju pada perorangan dan kelompok masyarakat, melainkan juga berperan dalam memfasilitasi pertumbuhan ekonomi dan negara serta meningkatkan taraf hidup masyarakat. Meningkatnya kebutuhan masyarakat akan jasa keuangan maka peran perbankan sangat penting disetiap lapisan masyarakat baik yang berada di negara maju maupun negara berkembang. Maka dari itu, bank harus meningkatkan kontribusinya dalam pertumbuhan ekonomi nasional dan menciptakan daya saing baru antar bank.

Fungsi bank dapat berjalan dengan baik maka bank harus memiliki kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan berlandaskan pada prinsip kehati-hatian. Hal tersebut bertujuan untuk memperkuat sistem perbankan, perekonomian nasional dan sebagai penyangga terhadap potensi kerugian. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, bank sentral perlu melakukan pengawasan kesehatan dan stabilitas sistem keuangan perbankan. Dengan demikian, bank sentral selaku regulator yang memiliki wewenang dalam mengawasi industri perbankan dan menetapkan peraturan perbankan dalam mengantisipasi berbagai risiko yang akan terjadi terutama ketahanan permodalan bank yang mencakup risiko-risiko seperti risiko kredit, profitabilitas dan likuiditas bank dan lain-lain.

Dasar peraturan yang digunakan oleh bank sentral yaitu Bank Indonesia adalah dengan mengadopsi peraturan dari *Basel Comitee on Banking Supervision* (BCBS). Pada tahun 1988 BCBS mengeluarkan konsep awal mengenai permodalan bank berserta perhitungan ATMR risiko pasar. Konsep mengenai permodalan yang dikeluarkan oleh BCBS lebih dikenal dengan *Basel Accord I* dalam aturan tersebut mewajibkan bank untuk memiliki modal paling minimum sebesar 8% dari ATMR.

Pada tahun 2006 BCBS kembali mengeluarkan aturan mengenai Basel II. Dalam aturan Basel II dinilai lebih kompleks dibandingkan Basel I. Basel II bertujuan untuk meningkatkan keamanan dan kesehatan sistem keuangan yang berfokus pada perhitungan modal yang berbasis risiko, *supervisory review process*, dan *market discipline*. Basel II terdiri dari tiga pilar yaitu Pilar 1 mengenai kecukupan modal minimum (*minimal capital requirements*), Pilar 2 tentang proses *review* oleh pengawas (*surpervisory review process*), dan Pilar 3 berkaitan dengan disiplin pasar (*market discipline*). Pengimplementasian Basel II pada perbankan di Indonesia diharapkan industri perbankan di Indonesia akan lebih sehat dan mampu bertahan dalam kondisi krisis (Booklet Perbankan Indonesia, 2014).

Ditahun 2008/2009 BCBS mengeluarkan Basel III (paket reformasi keuangan global) karena terjadinya krisis keuangan global. Basel III dikeluarkan untuk memperkuat ketahanan pada sisi mikro

dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas permodalan bank yang lebih tinggi serta perlunya tersedianya kecukupan cadangan (*buffer*) modal yang harus dimiliki oleh bank dengan mewajibkan pembentukan *conservation buffer* sebesar 2,5% dari ATMR yang dimiliki oleh bank, *buffer* tersebut berguna untuk menyerap kerugian saat terjadi krisis. Sementara itu ketahanan pada sisi makro dilakukan dengan melakukan reformasi terhadap pengaturan makro untuk memantau tingkat *procyclicality* sistem keuangan. Pada sisi makro penguatan dilakukan dengan mensyaratkan bank untuk menyediakan *countercyclical capital buffer* pada saat keadaan ekonomi baik (*boom periode*) yang bertujuan untuk menyerap kerugian saat terjadi krisis (*boom periode*) akibat dari pertumbuhan kredit yang berlebihan sehingga dapat mengganggu sistem keuangan. Besarnya *countercyclical capital buffer* yang disyaratkan adalah dari kisaran 0%-2,5% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang dimiliki oleh bank. Selain itu, diperlukan juga *capital surcharge* untuk D-SIB (*Domestically Systemically Important Bank*) atau bank yang ditetapkan memiliki dampak sistemik. Besaran yang disyaratkan untuk *capital surcharge* sebesar 1%-2,5% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). (Consultative Paper Basel III, 2012). Oleh karena itu, penerapan Basel III di Indonesia diharapkan industri perbankan menjadi lebih kuat dan mampu menjalankan operasi bisnisnya meskipun ditengah krisis ekonomi.

Salah satu upaya yang dilakukan bank untuk menghindari risiko adalah bank perlu menyediakan modal penyangga atau *capital buffer* sebagai dana saat menghadapi guncangan dimasa depan. *Capital buffer* merupakan selisih lebih dari CAR (*Capital Adequacy Ratio*) atau rasio kecukupan modal dengan CAR minimum yang telah ditetapkan (8%). Fungsi *capital buffer* dalam perbankan adalah untuk mengantisipasi peningkatan kerugian dimasa depan (Fikri, 2012). Dalam industri perbankan faktor modal sangat penting untuk menampung terjadinya risiko kerugian. Dengan begitu, memiliki *capital buffer* yang cukup dapat bermanfaat sebagai penyangga saat terjadinya risiko. Saat bank memiliki *capital buffer* yang tinggi berarti bank tersebut memiliki banyak modal yang ditahan dimana modal tersebut dapat digunakan secara optimal untuk megantisipasi potensi kerugian dimasa depan. Bank adalah jenis usaha yang memiliki risiko tinggi, untuk itu bank harus tetap memperhatikan perkembangan kecukupan modal yang dimiliki. Hal ini agar bank dapat mencegah kerugian yang akan terjadi saat keadaan ekonomi mengalami keterpurukan.

**Tabel 1**

**Rata-rata CAR dan Capital Buffer Bank Umum Konvensional (%)**

<b>Tahun</b>	<b>CAR</b>	<b>CAR Minimum</b>	<b>Capital Buffer</b>
2019	23,40	8	15,40
2020	23,89	8	15,89

2021	25,66	8	17,66
------	-------	---	-------

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia Pada Otoritas Jasa Keuangan

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa bank-bank umum di Indonesia menjaga *capital adequacy ratio* (CAR) untuk berada diatas persyaratan modal yang diberlakukan bank sentral yaitu diatas 8%. Perkembangan rata-rata *capital adequacy ratio* (CAR) dalam tiga tahun terakhir terus mengalami peningkatan dibandingkan dengan tingkat CAR pada tahun-tahun sebelumnya yaitu tingkat pemodalan bank masih dibawah level 24%. Pada tahun 2021 CAR bank-bank umum menempati posisi tertinggi dengan nilai sebesar 25,67%. Nilai CAR yang terlalu tinggi tidak terlalu baik untuk industri perbankan. Hal ini dapat mengindikasikan bank memiliki terlalu banyak modal ditahan yang seharusnya bisa dimanfaatkan untuk operasional dan fungsi bank guna menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, terdapat sesuatu dilemma antara menjaga bank tetap aman atau meningkatkan keuntungan pemegang saham.

Permodalan sangat penting dalam industri perbankan, maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *capital buffer*. Dalam penelitian ini *capital buffer* bertindak sebagai variabel dependen. Sementara variabel independen yang digunakan pada penelitian ini ialah risiko kredit. Risiko kredit adalah risiko yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan bank. Risiko kredit merupakan salah satu faktor yang

menguras permodalan bank saat debitur tidak memenuhi kewajibannya. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah *Non Performing Loan* (NPL). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Imam Fadli (2018) dan Agustuty dan Ruslan (2019) menunjukkan bahwa *non performing loan* berpengaruh negatif terhadap *capital buffer*.

Variabel independen berikutnya yang digunakan profitabilitas. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return On Equity* (ROE). ROE merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki untuk mengukur kemampuan bank dalam menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat diharapkan dan dengan modal yang mencukupi memungkinkan bagi manajemen bank untuk bekerja dengan efisiensi yang tinggi (Sutrisno, 2013). Tingkat ROE yang tinggi menunjukkan semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh perusahaan dan semakin tinggi risiko yang dimiliki suatu bank maka semakin meningkat juga tingkat *capital buffer*. Peningkatan *capital buffer* bertujuan untuk menambah antisipasi bank dalam menghadapi peningkatan jumlah kredit. Penelitian yang dilakukan Legri Andiani (2017) menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh negatif terhadap *Capital Buffer*. Sementara tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Bayuseno dan Chabahib (2014) menunjukkan bahwa *retrun on equity* berpengaruh positif terhadap *capital buffer*.

Variabel independen lainnya yang digunakan pada penelitian ini adalah likuiditas bank. Likuiditas bank menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kebutuhan nasabah dalam bentuk uang tunai, baik itu berupa tarikan maupun kredit. Sejalan dengan bergulirnya program *tax amnesty*, banyak nasabah yang melakukan pencairan DPK untuk membayar pajak (Nisaputra, 2016). Sehingga disatu sisi ada dana masuk, tetapi dilain sisi ada dana keluar untuk keperluan perpajakan direkening pemerintah. Dalam kondisi seperti ini akan membuat bank-bank kembali melakukan perang harga dan hadiah untuk menyelamatkan likuiditas. Likuiditas bank dapat diukur dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) karena dengan menentukan LDR dapat membantu menentukan modal bank. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugeng Haryanto (2015) dan Legri Andiani (2017) menunjukkan bahwa likuiditas bank yang diukur dengan *loan to deposit ratio* tidak berpengaruh terhadap *capital buffer*. sementara penelitian yang dilakukan oleh Agustuty dan Ruslan (2019) menghasilkan *loan to deposit ratio* berpengaruh positif terhadap *capital buffer*.

Dengan demikian, berdasarkan uraian diatas peneliti akan melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Risiko Kredit, Profitabilitas, dan Likuiditas Bank Terhadap *Capital Buffer* Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019-2021”.



## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka penulis dapat menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah risiko kredit yang diproksikan dengan NPL berpengaruh terhadap *capital buffer* pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?
2. Apakah profitabilitas yang diproksikan dengan ROE berpengaruh terhadap *capital buffer* pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?
3. Apakah likuiditas bank yyang diproksikan dengan LDR berpengaruh terhadap *capital buffer* pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?

## 1.3 Batasan Masalah

Untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap pembahasan dan agar penelitian menjadi terarah sesuai dengan masalah yang ada, maka peneliti membatasi masalah pada :

1. Jangka waktu penelitian adalah tahun 2019 sampai dengan tahun 2021.
2. Objek penelitian adalah bank umum konvensional yang terdaftar di BEI.
3. Variabel terikat penelitian yang digunakan adalah *Capital Buffer* yang diukur dengan BUFF.
4. Variabel bebas penelitian yang digunakan adalah:

- a. Risiko Kredit yang diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL)
- b. Profitabilitas yang diproksikan dengan *Retrun on Equity* (ROE)
- c. Likuiditas Bank yang diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pengaruh risiko kredit yang diproksikan dengan NPL terhadap *capital buffer* pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.
2. Mengetahui pengaruh profitabilitas yang diproksikan dengan ROE terhadap *capital buffer* pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.
3. Mengetahui pengaruh likuiditas bank yang diproksikan LDR terhadap *capital buffer* pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini digunakan sebagai bahan acuan atau referensi untuk memperoleh informasi terkait penelitian selanjutnya mengenai pengaruh risiko kredit, profitabilitas dan likuiditas bank terhadap *capital buffer* pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI.

Selain itu, untuk menambah penelitian dibidang keuangan, khususnya mengenai *capital buffer*.

## 2. Aspek Praktis

### a. Perusahaan Perbankan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan wawasan kepada perusahaan perbankan untuk mengetahui kondisi keuangan dimasa depan dan menyusun straregi berdasarkan berdasarkan aturan Basel III sehingga perbankan dapat mengantisipasi saat terjadinya krisis global.

### b. Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pegetahuan mengenai *capital buffer* bank-bank konvesional yang terdaftar di BEI. Selain itu, diharapkan juga penelitian ini dapat memperkaya refrensi mengenai studi *capital buffer* perbankan di Indonesia.

## 1.6 Kerangka Penulisan

Dalam penulisan skripsi dengan judul “Pengaruh Risiko Kredit, Profitabilitas, dan Likuiditas Bank Terhadap *Capital Buffer* Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019-2021”. Maka dari itu, untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai pembahasan dalam penelitian ini, berikut adalah sistematika penulisan :

HALAMAN JUDUL

## BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan kerangka penulisan proposal.

## BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisi tentang kajian pustaka dan gambaran umum mengenai teori yang terkait dengan variabel dependen maupun variabel independen, hasil penelitian terdahulu dan perumusan hipotesis.

## BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode penelitian, data penelitian, populasi dan sampel, dan teknik analisis olah data.

## BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang pembahasan penelitian dan hasil penelitian.

## BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran hasil penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA